

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman Yogyakarta terletak di Jl. Bahyangkara No.48 Sleman Yogyakarta adalah Rumah Sakit Umum tipe B non pendidikan memiliki 12 poliklinik spesialis, 1 ruang ICU, 1 ruang UGD, 1 unit bedah sentral, 8 instalasi-instalasi, dan 10 bangsal dengan kapasitas 146 tempat tidur. Sementara itu pelayanan penunjang medis yang dimiliki meliputi instalasi radiologi, patologi klinik, farmasi, rehabilitasi medik, gizi, rekam medik, Instalasi pemeliharaan sarana rumah sakit dan instalasi pengolahan limbah cair kapasitas 73 m³ dan limbah padat kapasitas 1 m³. Jumlah pegawai yang ada seluruhnya 322 orang terdiri dari 20 dokter spesialis, 13 dokter umum, 1 orang dokter gigi, 142 paramedis, 56 orang paramedis non keperawatan dan 90 orang non medik. Rata-rata kunjungan poliklinik per hari sebanyak 191 orang, kunjungan IGD 49 orang, operasi 11 orang, persalinan 6 orang dan rawat inap 123 orang.

Visi RSUD Sleman adalah menjadi RS yang berkualitas terbaik diseluruh Kabupaten Sleman dan sekitarnya, menjadi RS rujukan pertama terutama rujukan kasus-kasus kecelakaan lalu lintas di wilayah Sleman dan sekitarnya, menjadi RS yang selalu berusaha meningkatkan mutu

pelayanan melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi seluruh karyawannya, menjadi RS pendukung industri di daerah sekitarnya, menjadi tempat kerja yang nyaman bagi seluruh karyawan, menjadi tempat pendidikan bagi siswa atau mahasiswa institusi pendidikan di bidang kesehatan. Sedangkan misi rumah sakit menyelenggarakan pelayanan kesehatan preventif, kuratif, rehabilitatif serta promotif dengan mutu terbaik, sejalan dengan program pemerintah dan berorientasi kepada kepuasan konsumen.

2. Analisis Univariat

a. Paritas Ibu

Distribusi frekuensi ibu bersalin di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 berdasarkan paritas ibu disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 berdasarkan paritas

Paritas	n	%
Primipara	83	83,0
Multipara	17	17,0
Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paritas ibu paling banyak adalah primipara yaitu sebesar 83 (83,0%).

b. Kejadian *Rupture Perineum*

Distribusi frekuensi ibu bersalin di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 berdasarkan kejadian *rupture perineum* disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 berdasarkan Kejadian Rupture Perineum

Kejadian Rupture Perineum	n	%
Tidak Rupture	6	6,0
Rupture	94	94,0
Jumlah	100	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2010

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa ibu bersalin di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 paling banyak mengalami *rupture perineum* yaitu sebanyak 94 (94,0%) orang.

3. Analisis Bivariat

Hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian *rupture perineum* di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Rupture Perineum

Paritas	Kejadian Rupture Perineum						X²	C	P value
	Tidak Rupture		Rupture		Jumlah				
	n	%	n	%	n	%			
Primipara	3	3	80	80	83	83	4,926	0,217	0,026
Multipara	3	3	14	14	17	17			
Jumlah	6	6	94	94	100	100			

Sumber : Data Primer Diolah, 2010

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa ibu bersalin di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 yang primipara paling banyak mengalami *rupture perineum* (80%) sedangkan ibu bersalin multipara sebanyak 14 (14%) orang mengalami *rupture perineum*.

Untuk mengetahui hubungan paritas ibu dengan kejadian *rupture perineum* ditunjukkan dengan melakukan tabulasi silang pada signifikan 5% yang diuji dengan menggunakan alat komputer. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Chi square test* dari hubungan paritas ibu dengan kejadian *rupture perineum* sebesar 4,926 dengan signifikansi sebesar 0,026. Maka disimpulkan bahwa ada hubungan paritas ibu dengan kejadian *rupture perineum*. Nilai koefisien kontingensi diperoleh sebesar 0,217 yang artinya terdapat hubungan yang rendah antara paritas ibu dengan kejadian *rupture perineum*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tanggal 10 April 2010 – 10 Mei 2010 didapat sampel sebanyak 100 orang.

1. Paritas

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan kelahiran janin yang mencapai tahap bisa hidup/28 minggu (Pusdiknakes-WHO–JHPIEGO, 2001). Paritas responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu primipara, secundipara dan multipara. Pada Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas ibu bersalin di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 adalah primipara (83,0%) yaitu telah melahirkan bayi *aterm* sebanyak satu kali. Hal ini menunjukkan pada lokasi penelitian lebih banyak ditemukan ibu yang masih berumur muda dan baru berumah tangga sehingga baru memiliki 1 orang anak.

2. Kejadian *Rupture Perineum*

Rupture perineum adalah laserasi atau robekan yang terjadi pada daerah perineum dan jaringan sekitarnya selama proses kelahiran pada kala II persalinan (Seller, 1993). Pada penelitian ini, kejadian *rupture perineum* dikelompokkan dalam ibu bersalin yang mengalami *rupture perineum* dan ibu bersalin yang tidak mengalami *rupture perineum*. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa ibu bersalin di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 paling banyak mengalami *rupture perineum* yaitu sebanyak 94 (94,0%) orang.

3. Hubungan antara Paritas dengan Kejadian *Rupture Perineum*

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.3 menunjukkan ibu bersalin di RSUD Sleman Yogyakarta Tahun 2009 yang primipara paling banyak mengalami *rupture perineum* (80%) sedangkan ibu bersalin multipara sebanyak 14 (14%) orang mengalami *rupture perineum*. Hasil penelitian analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan paritas ibu dengan kejadian *rupture perineum*. Hasil ini mendukung hasil penelitian Astuti (2004) yang mengatakan ibu dengan paritas rendah resiko terjadi *rupture perineum* terbukti lebih tinggi.

Hasil ini penelitian mendukung hasil penelitian Ariyanti (2008) yang mengatakan *rupture perineum* pada persalinan normal terjadi pada ibu yang primigravida. Nilai keeratan hubungan paritas ibu dengan kejadian *rupture perineum* diperoleh sebesar 0,217 yang berarti terdapat

hubungan yang rendah antara paritas ibu dengan kejadian *rupture perineum*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disebutkan Manuaba (1998), yang menyatakan ibu yang primipara memiliki risiko ruptur yang lebih tinggi dari ibu yang multipara yang telah melahirkan anak hidup beberapa kali. Tetapi jika persalinan lebih dari lima kali atau ibu yang berada pada grandemultipara yang telah melahirkan *aterm* lebih dari 5 kali justru akan meningkatkan risiko ruptur.

Pendapat lain juga dikemukakan Saifudin (2002), yang menyebutkan faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian *rupture perineum* disebabkan oleh penolong persalinan yang kurang berpengalaman, kesabaran penolong yang kurang karena biasanya apabila kesabaran penolong kurang maka partus diselesaikan secara tergesa-gesa dengan dorongan *fundus uteri* yang berlebihan supaya janin lahir secara cepat dengan mendorong abdomen.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengumpulan data paritas dilakukan dengan menggunakan data sekunder, sehingga tidak dapat memberikan banyak keterangan yang lebih dalam tentang kondisi *rupture perinium* dan faktor-faktor karakteristik yang lebih dalam seperti kondisi oedema, sifat kooperatif ibu, malposisi dan lainnya.

2. Sampel penelitian ini 100 sampel yang diambil dari data rekam medik sebanyak 1134 orang ibu bersalin selama tahun 2009 sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi riwayat *rupture perineum* yang terdapat pada di RSUD Sleman secara menyeluruh.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA